

KONSTRUKSI MAKNA FEMINISME DALAM FILM YUNI

(ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh:

Dewi Sinta Nuriyah

NIM 18102010034

Pembimbing:

Seiren Ikhtiara., M.A.

NIP 19910611 201903 3 027

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

202

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1498/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI MAKNA FEMINISME DALAM FILM YUNI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEWI SINTA NURIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18102010034
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Seiren Ikhtiara, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64ee6fab06fa



Penguji I
Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 64e8c1dc76da6



Penguji II
Taufik Rahman, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 64ee5d2c2221



Yogyakarta, 18 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64eedf7500621

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dewi Sinta Nuriyah
NIM : 18102010034
Judul Skripsi : Kontruksi Makna Feminisme dalam Film Yuni

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

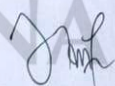
Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

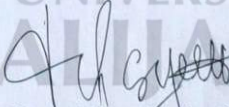
Kota Yogyakarta, 2 Agustus 2023

Mengetahui:

Pembimbing,

Ketua Prodi,


Seiren Ikhtiar, M.A.
NIP 19910611 201903 2 027


Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yogyakarta Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 557740

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Sinta Nuriyah
NIM : 18102010034
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "*Konstruksi Makna Feminisme dalam Film Yuni*" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, Tanggal 2 Agustus 2023
Yang menyatakan.



Dewi Sinta Nuriyah
18102010034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHJAJA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- Keluarga, Bapak H.Tajudin dan Mamah Hj.Umiyathi.
- Civitas Akademik Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.
- Para perempuan yang masih dan terus memperjuangkan haknya.

Salam berdaya untuk perempuan-perempuan di manapun berada.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Ad Maiora Natus Sum”

(Untuk hal-hal besar aku dilahirkan)

- St. Aloysius Gonzaga

***“Aku akan mengajari anak-anakku, baik laki-laki maupun perempuan
untuk saling menghormati sebagai sesama dan membesarkan mereka
dengan perlakuan sama, sesuai dengan bakat mereka masing-masing”***

- Kartini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada makhluk ciptaannya, terkhusus penulis yang diberikan kesempatan untuk menyelesaikan karya tulis ini di waktu yang tepat. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Mauhammad SAW, yang telah membawa umat Islam pada kemenangan.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang makna feminisme dalam film Yuni, dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang turut berkontribusi dan memberikan dukungannya baik dalam hal moral maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof Dr. Phil Al Makin, S.Ag., MA.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si.
4. Ibu Anisah Indriati, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).

5. Ibu Seiren Ikhtiara, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
6. Bapak dan mamah yang senantiasa memberikan dukungan, doa, serta limpahan kasih sayang yang tiada hentinya. Begitu juga kepada kakak-kakakku tersayang: Intan Futihah dan Maulana Fatahillah.
7. Dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu proses penulis selama masa perkuliahan, baik dalam memberikan ilmu pengetahuan maupun membantu dalam urusan administrasi yang dibutuhkan.
8. Terima kasih kepada kawan perjalanan; Dian Nopsita Anggraini, Khusnul Khotimah, dan Royan Juliazka Chandrajaya. Dan kepada kawan yang sudah menemani sekaligus membantu proses perjalanan masa perkuliahan; Lutfiana Rizki, Halimatus Sakdiyah, Dermawan Julianto, M. Jiaul Haq, Hasbi Kamil, dan Aryanti Nur Aisah. Serta seluruh kawan-kawan KPI angkatan 2018.
9. Kawan alumni Pondok Buntet Pesantren Cirebon Jawa Barat khususnya alumni Pondok Pesantren Al-Khoir; Pristia Wulan Jani, Idmatun Na'ma, Bernica Irnandianis, Nur Khanifah dan Samsu Dukha yang selalu memberikan semangat.
10. Kawan-kawan perjuangan di Lemabaga Pers Mahasiswa Rhetor Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2018, 2019 dan angkatan 2020.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah berperan dalam membantu proses akademik. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna,

oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi perbaikan selanjutnya. Harapan dari terciptanya skripsi ini adalah tidak lain agar dapat memberikan manfaat bagi siapapun, baik sumbangsih ilmiah maupun kepada pembaca secara umum.

Yogyakarta, 20 Juli 2023

Dewi Sinta Nuriyah

(18102010034)



ABSTRAK

Dewi Sinta, Nuriyah, 18102010034, 2023. **Konstruksi Makna Feminisme dalam Film Yuni (Analisis Semiotik John Fiske)**. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Film Yuni menjadi salah satu film yang mengangkat permasalahan ketimpangan gender yang masih terjadi di Indonesia. Perempuan dihadapkan pada budaya dari lingkungan patriarki yang membatasi akses sosial bagi dirinya. Melalui film ini, karakter tokoh menunjukkan nilai feminisme dalam memperjuangkan hak perempuan. Tujuan penelitian ini didasarkan pada keinginan untuk mengetahui bangunan makna feminisme yang terdapat dalam film Yuni melalui analisis teks dengan pendekatan semiotika John Fiske. Jenis penelitian ini adalah analisis kualitatif, dengan film Yuni sebagai subjek penelitian dan objek penelitiannya adalah cuplikan adegan dalam film yang merepresentasikan makna feminisme.

Pada tahap analisis teks, pendekatan semiotika John Fiske menginterpretasikan tanda-tanda yang terdapat dalam film untuk dikaitkan dengan nilai budaya. Interpretasi tersebut kemudian menghasilkan makna dalam tiga level analisis menurut John Fiske, yaitu; level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat makna-makna feminisme dalam film Yuni. Melalui karakter tokohnya, film ini berusaha menunjukkan usaha perempuan melawan stigma dalam masyarakat patriarki. Bentuk feminisme ditunjukkan Yuni dalam usahanya memperoleh hak atas pendidikan, hak memilih pasangan dan hak individual lainnya.

Kata kunci : Konstruksi Makna, Feminisme, Film Yuni, Semiotika John Fiske.

DAFTAR ISI

KONSTRUKSI MAKNA FEMINISME DALAM FILM YUNI.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8

F. Landasan Teori	11
G. Metodologi Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II	
GAMBARAN UMUM FILM YUNI	29
A. Deskripsi Film Yuni	29
B. Tokoh Film Yuni	33
C. Pembabakan Film Yuni	36
BAB III	
ANALISIS SEMIOTIK KONSTRUKSI MAKNA FEMINISME DALAM FILM YUNI	38
A. Penggambaran Perempuan pada Film Yuni	75
B. Kontruksi Makna Feminisme dalam Film Yuni	87
BAB IV	
PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film Yuni menjadi salah satu film yang mengangkat permasalahan ketimpangan gender yang masih terjadi di Indonesia. Film ini merepresentasikan fenomena sosial dalam lingkungan masyarakat khususnya di wilayah pedesaan. Kemajuan zaman tidak lantas mengikis praktik diskriminasi gender dalam masyarakat pedesaan, sehingga budaya yang berkembang kerap kali mempertahankan nilai patriarki di dalamnya. Film Yuni memberikan gambaran kehidupan remaja perempuan dalam mengaktualisasikan nilai dirinya. Pengalaman ini menjadi begitu kompleks ketika faktor lingkungan, keluarga, agama, dan budaya setempat saling bersinggungan.

Sering kita mendengar adagium seperti “dapur, sumur, dan Kasur” melekat pada identitas perempuan. Domestifikasi perempuan menjadi wajar dalam masyarakat tanpa melihat dan mengerti lebih dalam mengenai keinginan perempuan yang sebenarnya. Film Yuni memberikan representasi ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupannya. Konstruksi sosial masyarakat dalam film Yuni membentuk stigma dan mengarahkan perempuan hanya mengerjakan pekerjaan domestik saja. Perempuan tidak diberikan banyak pilihan atas kehidupan yang akan ia jalani kecuali hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Aspek budaya menjadi begitu kuat sebagai alasan lahirnya diskriminasi atas perempuan dalam film ini, lokalitas terus melanggengkan mitos-mitos yang membuat posisi perempuan tersudutkan. Seperti mitos yang berkembang bahwasannya menolak lamaran seseorang akan mendatangkan bala musibah dan dianggap tidak bersyukur rezeki yang datang. Sementara di sisi lain, untuk menjalani kehidupan pernikahan tidak semudah yang dibayangkan perlu kesiapan fisik maupun psikis. Agama menjadi faktor lainnya yang jika dalam tafsirannya justru melegitimasi stigma negatif atas perempuan dalam masyarakat. Ketika perempuan ditafsirkan harus mematuhi semua perintah laki-laki sebagai bentuk pengamalan agama yang keliru membuat perempuan tidak memiliki akses atas tubuhnya. Seperti yang dialami tokoh Suci dalam film ini, ia harus menuruti semua perintah suaminya bahkan ketika suaminya melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada dirinya dengan dalih sebagai bentuk didikan atas istrinya. Lingkungan melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar karena dianggap berkaitan dengan ranah privasi rumah tangga seseorang. Pemahaman agama yang keliru semacam ini menjadi fenomena yang juga mencerminkan realitas sosial masyarakat kita.

Film Yuni menjadi media komunikasi dalam menyampaikan realitas sosial masyarakat seperti feminisme, keinginan untuk melakukan perubahan kelas sosial dalam masyarakat tanpa melihat status gender yang dimiliki. Film menjadi sarana media massa yang efektif untuk menyampaikan berbagai jenis pesan, baik imajiner maupun faktual, yang bersumber dari perenungan terhadap aktualitas kehidupan

masyarakat. Film menghasilkan efek atas pesan yang disampaikan melalui alur cerita di dalamnya, dan realitas sosial memiliki keterkaitan dalam film.¹

Film Yuni menjadi salah satu film yang mengangkat isu perempuan sebagai pesan utamanya. Film yang disutradarai dan ditulis oleh Kamila Andini ini juga mendapatkan banyak penghargaan dan diputar di berbagai negara di dunia. Sejak dirilis pada akhir tahun 2021, Yuni terpilih mewakili Indonesia di ajang bergengsi *Academy Awards (Oscar)* ke-94 sebagai salah satu kandidat dalam kategori *Best International Feature Film*.² Yuni juga telah meraih berbagai penghargaan seperti *Foundation Award* di *Festival Film Internasional Toronto 2021*, *Yusr Silver Award* untuk Aktris Terbaik di *Festival Film Internasional Laut Merah 2021*, dan penghargaan bergengsi lainnya. Film Yuni menunjukkan bagaimana perempuan memperjuangkan impiannya untuk mengenyam pendidikan tinggi, namun terkendala oleh stigma dan budaya masyarakat yang menormalisasi perempuan tidak harus berpendidikan tinggi untuk menjadi ibu dan istri. Melalui karakter Yuni, ia telah mewakili banyak perempuan dari berbagai latar belakang pengalaman nasib serupa untuk membebaskan diri dari belenggu sistem

¹ Redi Panuju, *Film sebagai Proses Kreatif*, (Malang, PT.Cita Intrans Selaras, 2019), hlm.34.

² <https://seleb.tempo.co/read/1584181/3-fakta-menarik-film-yuni-yang-tayang-21-april-2022-di-disney-hotstar>.

yang mendiskriminasi. Termasuk sistem pernikahan dini yang berpotensi merugikan perempuan.

Dalam film Yuni, pernikahan dini menjadi salah satu isu kuat yang ditampilkan. Fenomena pernikahan dini atau perkawinan anak di Indonesia sendiri menimbulkan reaksi pro/kontra dalam masyarakat luas. Pernikahan di usia dini atau perkawinan anak akan berdampak negatif secara fisik, psikologis, dan sosial, membayangi kehidupan masa depan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Anak-anak yang menikah di usia dini akan kehilangan haknya sebagai anak, haknya untuk memperoleh pendidikan terhalang oleh tanggung jawab dan beban perkawinan, dan hak atas kesehatan yang beresiko kematian akan menghantui remaja perempuan yang harus hamil dan melahirkan pada usia muda. Perkawinan anak memperparah angka kemiskinan, angka putus sekolah, stunting, dan risiko kanker rahim. Sementara itu, jumlah pernikahan dini atau perkawinan anak di Indonesia sangat memprihatinkan. Komnas Perempuan mencatat hingga tahun 2021, sebanyak 59.709 kasus pernikahan dini telah disetujui oleh pengadilan. Sedikit menurun dibanding tahun 2020, yakni 64.211 kasus. Namun, angka tersebut masih sangat tinggi dibandingkan tahun 2019 sebanyak 23.126 perkawinan anak.³ Film Yuni menampilkan realitas masyarakat setempat yang menormalisasi perkawinan anak, dengan tokoh Yuni yang

³ <https://www.nasional.kompas.com/read/2022/10/02/00000061/kasus-pernikahan-dini-di-indonesia> diakses 10 Januari 2023 pukul 16:00 WIB.

digambarkan sebagai simbol perlawanan terhadap budaya yang terkadang merugikan perempuan.

Gerakan feminis mendorong dunia film memproduksi film-film feminis sebagai bagian dari perjuangan mencapai kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Seperti yang dikatakan Rosmarie Tong, feminisme adalah konsep yang sangat luas dan beragam. Feminisme adalah sebuah kata yang berpotensi mencakup berbagai pendekatan, perspektif, dan kerangka ideologis yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan dan solusi yang digunakan untuk melemahkan penindasan tersebut.⁴ Pandangan lain beranggapan bahwa representasi bukan hanya menyoal refleksi dari realitas, salah atau benar, tetapi produk dari sebuah proses memilah dan mempertunjukkan, menata dan membentuk, atau menciptakan sesuatu yang bermakna sehingga dinamakan sebagai praktik penandaan. Praktik penandaan ini mengacu pada citra perempuan dalam sebuah film yang berfungsi sebagai tanda, tetapi suatu tanda yang mendapatkan maknanya bukan dari realitas kehidupan perempuan, melainkan dari hasrat dan imajinasi laki-laki.

Tingkat partisipasi perempuan dalam dunia film masih terbilang rendah, kerap kali peran perempuan dalam film hanya mengisi bagian yang dibutuhkan secara tampilan visual atau fisik saja yang ditonjolkan. Kondisi tersebut memotivasi perempuan untuk berperan aktif di balik

4 Tong, Rosmarie, *Feminisme Thought: A More Comprehensive Introduction* Edisi Ketiga (Colorado: Westview Press 2009), hlm.1.

layar dan melakukan sedikit demi sedikit perubahan dalam dunia perfilman. Dalam film Yuni, tokoh Yuni digambarkan sebagai perempuan kuat yang berjuang melawan stigma. Menceritakan tentang karakter Yuni seorang remaja yang berani, dengan obsesinya terhadap warna ungu membuat karakternya begitu menarik.

Gema kebebasan berbicara Yuni justru membuka dialog dalam ruang yang masih tertutup tentang apa itu “sebagai” perempuan dan “menjadi” perempuan. Untuk itu penulis ingin meneliti film Yuni lebih dalam, penulis menggunakan analisis semiotik karena film seringkali dikonstruksi dengan adanya tanda. Tanda-tanda tersebut terdiri dari berbagai sistem tanda yang berkelindan membentuk makna yang diinginkan. Karena film terdiri dari tanda-tanda yang membentuk suatu sistem, maka film dapat ditelaah dengan analisis semiotika. Menurut John Fiske, semiotika memiliki tiga wilayah kajian, yaitu tanda itu sendiri, kode atau sistem di mana tanda-tanda itu disusun, dan budaya di mana kode dan tanda beroperasi.⁵ Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penggambaran atau representasi makna feminisme dalam film Yuni yang diperankan oleh Arawinda dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

⁵ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga cetakan pertama* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2012), hlm. 66.

B. Rumusan Masalah

Penulis menentukan masalah yang akan diteliti berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, yaitu bagaimana kontstruksi makna feminisme yang ditampilkan dalam film Yuni (berdasarkan analisis semiotik John Fiske).

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kontruksi makna feminisme dalam film Yuni melalui analisis semiotik John Fiske.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tawaran wacana pengetahuan baik dalam ranah akademis maupun lainnya terkait isu feminisme dalam film, memberikan pemahaman tentang konsep feminisme dan bagaimana konstruksi feminisme dibentuk melalui gambaran perempuan yang ditampilkan dalam film tersebut. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai referensi atau pembanding untuk penelitian lain yang tertarik untuk membahas isu feminisme dalam film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih yang informatif dan menggugah pemikiran bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam serta masyarakat umum. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan akan memiliki manfaat ilmiah, meskipun hanya secercah bagi penelitian serupa di masa mendatang.

E. Kajian Pustaka

Kajian terkait Konstruksi Makna Feminisme dalam Film telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Maka dari itu, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, maka penulis meninjau beberapa penelitian yang ada untuk referensi dan acuan, beberapa penelitian tersebut antara lain:

Jurnal penelitian berjudul *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadan Lain Versi Adzan Ayah* oleh Della Fauzia Ratna Puppita dan Iis Kurnia Nurhayati, mahasiswa Studi Ilmu Komunikasi fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom tahun 2018.⁶ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma kritis dengan tujuan untuk mengetahui makna bias gender yang terdapat dalam iklan tersebut. Penelitian ini menunjukkan makna bias gender saat laki-laki dan

⁶ Della Fauziah. Iis Kurnia, *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadan Line Versi Adzan Ayah*, Jurnal (Bandung: Universitas Telkom 2018).

perempuan ditampilkan secara bersamaan dalam aspek tempat di mana pekerjaan laki-laki berada pada ranah publik dan perempuan pada ranah domestik. Kesamaan penelitian terletak pada metode analisis yang digunakan, yaitu analisis semiotika John Fiske, meskipun dalam penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan fokus dan objek penelitian.

Penelitian yang berjudul *Feminisme dalam Film Kartini* oleh Heni Mafurotin, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018.⁷ Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan metode analisis semiotika Rolan Barthes. Penelitian ini bermaksud mengulik makna feminis dalam film *Kartini*, dan ditemukan makna-makna feminis di dalamnya. Potret kehidupan Kartini sedari kecil hingga dewasa ditampilkan dengan berbagai usahanya melawan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan sehingga posisinya dapat setara dengan laki-laki. Makna mitos dalam film ini terlihat bahwa Kartini adalah seorang feminis liberal yang berjuang mempertahankan eksistensi perempuan. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus penelitiannya yang sama-sama mengkaji feminisme dalam film, namun terdapat perbedaan dalam metode analisis yang digunakan.

Penelitian berjudul *Representasi Feminisme dalam Film A Separation* oleh Friskha Dwita Eda mahasiswa Ilmu Komunikasi

⁷ Heni Mafurotin, *Feminisme dalam Film Kartini*, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

Universitas Hasanuddin tahun 2020.⁸ Penelitian film *A Separation* memperlihatkan makna feminisme yang tercermin dari kedua tokoh utamanya, yaitu Simin dan Razieh. Kedua tokoh dengan karakter yang sangat berbeda dimana Simin merepresentasikan wanita sekuler yang berhasil mengaktualisasikan nilai dirinya dalam keluarga. Sementara Razieh merepresentasikan perempuan yang terikat norma dan aturan yang patriarki, semua kendali dan keputusan penting dalam kehidupan keluarganya diputuskan oleh suaminya, Razieh tidak memiliki kesempatan untuk bersuara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam pemberian makna yang terkandung di dalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada makna feminisme sebagai objek penelitian dan perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan.

Jurnal ilmu Komunikasi berjudul *Representasi Feminisme dalam Film "Spy"* karya Oni Susanto Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya tahun 2017.⁹ Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode semiotika televisi John Fiske

⁸ Eda. Friskha Dwita, *Representasi Feminisme Dalam Film A Separation*, Jurnal (Makassar: Universitas Hasanuddin 2020).

⁹ Oni Susanto, "*Representasi Feminisme dalam Film Spy*", jurnal e-Komunikasi vol.5, No.1 92017).

yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkatan realitas, tingkatan representasi, dan tingkatan ideology. Peneliti telah menemukan empat kategori feminisme, yaitu feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kepemimpinan, feminisme dalam kecerdasan dan feminisme dalam penampilan wanita. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana feminisme diekspresikan melalui film “Spy”. Feminisme dalam film “Spy” merupakan feminisme aliran gelombang pertama yang menggambarkan perempuan yang memiliki intelektualitas dan juga bisa mengambil keputusan. Dalam hal kepemimpinan, perempuan digambarkan sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi. Selain itu, dalam film ini representasi feminisme juga dilakukan melalui perempuan bertubuh besar yang ditampilkan sebagai karakter yang mampu bekerja di lapangan dan menjalankan misinya dengan baik.

F. Landasan Teori

Teori ini digunakan sebagai dasar dan pijakan dalam melakukan analisis dalam menyajikan hasil penelitian. Teori yang penulis gunakan adalah teori yang relevan terhadap objek kajian yang akan diteliti, agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan dapat diterapkan dalam penelitian lain.

1. Tinjauan tentang Konstruksi Makna

Dalam kerangka semiotika, realitas didefinisikan sebagai suatu proses sosial, tindakan, dan interaksi di mana individu secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang secara subjektif dimiliki dan dialami bersama. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman, konstruksi dianggap sebagai pekerjaan kognitif

seorang individu yang bertujuan untuk menafsirkan dunia nyata yang ada karena realitas sosial yang terjadi antara individu dan lingkungan atau orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya menjadi pijakan seorang individu dalam melihat pengetahuan tentang realitas yang dilihatnya.

Ada dua pendekatan untuk membangun realitas, yaitu pendekatan konstruksionis di mana politik makna menjadi titik tekan dan bagaimana citra realitas politik seseorang diciptakan. Ditafsirkan sebagai suatu hal yang non-statis ditemukan dalam pesan. Proses aktif yang diinterpretasikan seseorang dalam sebuah pesan. Pendekatan konstruktivis melihat konstruksi sebagai proses dinamis yang berkelanjutan. Karakter ini menekankan bagaimana politik pemaknaan dan bagaimana cara makna tersebut, karena dalam penekanan ini produksi pesan tidak dilihat sebagai "mirror quality" yang menyampaikan kebenaran sebagaimana adanya.¹⁰

Konstruksi makna didefinisikan sebagai proses terbentuknya makna melalui bahasa, dengan konsep makna dapat berubah. Artinya akan selalu ada pemaknaan baru dalam menginterpretasikan makna tersebut. Terdapat tawar-menawar dalam situasi pemaknaan karena posisinya yang tidak pernah tetap. Proses penandaan menghasilkan sesuatu hal bermakna sesuatu. Ketika memaknai tanda akan terjadi perbedaan dalam kelompok

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: Jalasutra 2002), hlm. 40.

atau budaya masyarakat. Karena setiap orang memiliki interpretasi mereka sendiri tentang sesuatu. Masyarakat dengan budayanya sendiri pasti akan menghasilkan interpretasi yang berbeda terhadap makna yang diciptakan oleh kelompok masyarakat lainnya.

2. Tinjauan tentang Feminisme

a. Pengertian Feminisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan penuh antara laki-laki dan perempuan.¹¹ Feminisme sendiri berasal dari kata Latin Femina atau wanita. Sejak tahun 1890-an istilah ini dipakai untuk merujuk pada teori persamaan antara perempuan dan laki-laki dan gerakan hak-hak perempuan. Tujuan feminisme adalah untuk mencapai kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, hingga lingkup sosial, bukan berarti ideologi atau paham yang menentang laki-laki. Konsep feminisme justru akan menguntungkan semua gender ketika tidak ada ketimpangan diantara keduanya.

b. Klasifikasi dan Teori-teori feminisme

Rosemarie Putnam Tong mengembangkan klasifikasi dan teori feminisme dalam beberapa sistem. Rosmarie Tong

¹¹ <https://kbbi.web.id/feminisme> diakses 20 Juli 2023 Pukul 13:00 WIB

mengembangkan banyak gagasan feminis ke dalam beberapa aliran berikut;

Aliran feminisme yang disebutkan di atas tentu lahir dari cara pandang yang berbeda-beda terkait beragamnya isu sosial dan politik, dan itu merupakan kewajaran dalam feminisme itu sendiri. Manifestasi utama dari teori ketidaksetaraan gender adalah feminisme liberal, yang berpandangan bahwa perempuan dapat mengklaim hak yang sama dengan laki-laki atas dasar modal manusia yang esensial sebagai agen moral yang rasional, bahwa ketidaksetaraan gender adalah hasil dari pola seksis dan patriarki dari divisi kerja, dan bahwa kesetaraan gender dapat dicapai dengan mengubah pembagian kerja melalui 63 permulaan ulang dari institusi-institusi kunci. Hukum pekerjaan keluarga, pendidikan dan media.¹² kebebasan individu menjadi titik berat feminisme liberal. Dalam tubuh feminisme liberal juga diklasifikasikan dalam dua kategori; pertama, feminisme liberal klasik dimana kebebasan hak sipil individu menjadi fokusnya, dan yang kedua adalah feminisme liberal egaliter di mana kesempatan yang setara dalam mengakses sumber daya menjadi titik beratnya.

Feminisme radikal menitikberatkan pada ekspektasi perilaku berbasis gender, khususnya gender dan reproduksi.

¹² Tong, Rosemarie, *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: Jalasutra 2008).

Karena ketidaksetaraan gender berakar pada perbedaan fisik, perubahan sosial menjadi tujuan aliran ini bukan lagi tertuju pada perubahan regulasi.¹³ Artinya feminisme radikal berfokus pada ha-hal mendasar yang menjadi penyebab ketimpangan yang terjadi pada perempuan.

Feminisme Marxis/sosialis berpandangan bahwa sumber diskriminasi yang menimpa perempuan berasal dari tatanan sosial yang berorientasi kapitalis dan sistem kapitalisme tidak berpihak kepada perempuan melainkan condong berpihak kepada laki-laki. Aliran ini muncul lantaran isu pekerja perempuan dalam ranah domestik dan publik untuk dihargai. Perjuangan mengupayakan pengupahan pekerjaan domestik dengan layak, pembagian pekerjaan rumah tangga, dan pembagian sistem pengasuhan anak dalam rumah tangga, sehingga laki-laki dan perempuan berkedudukan sama.

Kelompok feminisme psikoanalisis memandang patriarki adalah sistem penaklukkan perempuan oleh laki-laki, yang diadaptasi dalam sistem besar sehingga menjadi bagian dari organisasi sosial, ada dalam ruang dan waktu, dan tahan terhadap tantangan yang berulang. Kekhasan aliran ini adalah menganggap sistem patriarki sebagai suatu sistem di

¹³ Ibid., hlm 72.

mana semua laki-laki dalam kesehariannya bekerja dengan penuh semangat dan melanggengkan sistem tersebut.¹⁴

Feminisme eksistensialis mendukung penuh kebebasan perempuan dalam mendefinisikan makna keberadaan dirinya dalam kehidupan di dunia ini. Sehingga perempuan tidak lagi menjadi objek tetapi menjadi subjek yang diinginkan oleh dirinya sendiri.

Feminisme postmodern memiliki pandangan bahwa kelompok laki-laki mengeksploitasi perempuan sebagai kelompok sosial sehingga terjadi ketergantungan terhadap kelompok laki-laki. Perbedaan gender (perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan) tidak hanya menciptakan perbedaan ideologis, tetapi bahkan menjadi dasar eksploitasi.¹⁵

Feminisme multikultural dan global memandang perempuan sebagai sesuatu yang heterogen sehingga memiliki banyak irisan yang berkelindan seperti status, usia, pendidikan, agama, budaya, sosial ekonomi, dan tempat. Beragamnya pengalaman dan identitas mereka membuat perempuan merasakan penyesuaian yang berbeda pula. Hal tersebut menjadi pengalaman global tidak lagi pengalaman komunal.

¹⁴ Tong, Rosemarie, *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: Jalasutra 2008), hlm. 191.

¹⁵ Ibid, Hlm.284.

Ekofeminisme berpandangan bahwa perempuan memiliki keterikatan spiritual dengan ekologi di sekitarnya. perempuan adalah perawat alam karena kepekaanya, perempuan berusaha untuk mengungkapkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, tetapi juga berfokus pada upaya manusia untuk mendominasi dunia non-manusia yaitu alam.¹⁶ Jangan sampai alam di eksploitas oleh sistem kapitalisme yang didominasi oleh laki-laki.

3. Tinjauan tentang Film

a. Pengertian Film

Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema, sinema berasal dari kata sinematik yang berarti gerak. Film merupakan gabungan dari upaya menyampaikan pesan yang dikemas dalam sebuah cerita melalui gambar bergerak dengan pemanfaatan kamera dan teknologi yang ada, disampaikan oleh sutradara kepada khalayak.¹⁷ Film juga dipahami sebagai produk budaya dan sarana ekspresi artistik.

Film sebagai atribut media massa menjadi gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan seni visual, seni teater, sastra dan arsitektur, serta seni musik.¹⁸

Proses produksi film yang multidimensional dan kompleks menjadi sepadan dengan peran film yang semakin

¹⁶ Ibid., hlm. 361.

¹⁷ Susanto, *Komunikasi Massa 2* (Bandung: Bina Cipta 1982) hlm. 60.

¹⁸ Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), hlm. 207.

penting dalam masyarakat. Antara fenomena sosial, psikologis, dan estetika dalam dokumentasi yang kompleks dipadukan dengan dialog dan musik membentuk sebuah film.

b. Sinematografi dalam film

Sinematografi dalam film meliputi teknik pengambilan gambar dan sudut kamera. Bagaimana sebuah gambar diambil dengan memperhitungkan jarak sehingga mendapatkan sudut yang diinginkan adalah teknik pengambilan gambar dalam film. Menurut Himawan Pratista, ukuran jarak kamera ke subjek dapat dikelompokkan menjadi 7 jenis gaya pengambilan gambar, yaitu; *Extreme Long Shot*, *Long Shot*, *Medium Long Shot*, *Medium Shot*, *Medium Close Up*, *Clouse Up*, dan *Extreme Close Up*.¹⁹ Teknik-teknik tersebut banyak digunakan dalam proses produksi film, dengan masing-masing teknik memiliki maksud dan tujuannya sendiri.

Teknik pengambilan gambar memerlukan sudut kamera yang tepat terhadap objek dalam frame. Pada umumnya sudut kamera terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu *High-Angel* (kamera melihat dengan jelas objek dalam frame yang berada di bawahnya), *Straight On Angel/Eye Angel* (kamera melihat objek secara lurus), serta *Low Angle* (kamera melihat objek dalam frame yang berada di atas).

¹⁹ Himawan Pratist, *Memahami Film* (Sleman: Montase Press 2018), hlm. 146.

setiap kategori sudut kamera mampu menciptakan efek tertentu yang dapat digunakan pembuat film tergantung pada konteks naratifnya.²⁰

c. Semiotika dalam film

Semiotika adalah metode menganalisis tanda-tanda. Semiotika memberi peneliti alat analisis yang tampak akrab dengan objek yang diamati dan gagasan yang diterima begitu saja. Menurut Charles Sanders Pierce semiotika adalah studi mengenai tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, keterhubungannya dengan tanda lain, dan transmisi serta penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Sementara semiotika atau semiologi dalam istilah Barthes basisnya yaitu mengetahui bagaimana manusia memaknai sesuatu. Makna dalam hal ini tidak diartikan sebagai penyampaian komunikasi. Melainkan makna bahwa objek tidak hanya pembawa informasi, atau objek ingin berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur.²¹

Kajian filsuf pada ilmu tanda memberikan pemahaman baru mengenai makna tanda. Setiap filsuf memiliki bidang pemikirannya sendiri dalam kajian semiotika. Barthes menekankan mitos yang terkandung dalam tanda, Derrida

²⁰ Himawan Pratist, *Memahami Film* (Sleman: Montase Press 2018), hlm.149.

²¹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), hlm. 15.

menekankan studi tentang teks, Saussure menekankan struktur yang terkandung dalam bahasa, Foucault menekankan wacana bahasa, dan John Fiske.

d. Semiotika John Fiske

John Fiske menganalisis program televisi sebagai "teks" untuk mengkaji berbagai lapisan makna dan konten sosial-budaya. Fiske tidak setuju dengan hipotesis bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka secara tidak sadar. Gagasan audiens adalah komponen yang pasif dan tidak kritis dibantah oleh Fiske, justru ia menyarankan audiens dengan latar belakang identitas dan sosial yang beragam memungkinkan teks yang mereka terima berbeda.²²

Sejalan dengan pandangan Fiske, simbol-simbol yang dimanifestasikan atau digunakan dalam program TV saling terkait sedemikian rupa sehingga memunculkan makna tertentu. Kemunculan realitas tidak semata-mata ditentukan oleh kode-kode yang muncul ke permukaan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengolahan indrawi pemirsa televisi yang menginterpretasikan kode-kode tersebut berdasarkan referensi yang sudah ada sebelumnya. Akibatnya, individu

²² John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2012), hlm. 105.

yang berbeda dapat menafsirkan kode di televisi secara berbeda, tergantung pada latar belakang pribadi, pendidikan budaya, status sosial, dan sebagainya. Penelitian Fiske mengungkapkan telah terjadi pengkodean menggunakan simbol-simbol sosial atas tayangan peristiwa yang ada di televisi ke dalam tiga kategori tingkatan, yaitu: tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kerangka alamian digunakan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Dalam hal ini, peneliti mengkaji konstruksi makna feminisme yang digambarkan dalam film Yuni dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. John Fiske mengemukakan teori kode-kode televisi, menurutnya kode-kode yang muncul atau digunakan dalam program televisi berkaitan dalam membentuk makna. Sebuah realitas tidak hanya muncul melalui kode-kode generatif, tetapi akan diproses oleh penonton berdasarkan perasaan dan referensi yang sudah dimilikinya. Sehingga sebuah kode akan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian di mana data itu diperoleh.²³ Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah film Yuni yang diperankan oleh Arawinda diproduksi oleh Fourcolours Films dan disutradarai oleh Kamila Andini.

Sedangkan objek penelitian adalah objek yang diteliti atau dianalisis.²⁴ Objek penelitian yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah konstruksi makna feminisme yang terkandung dalam film Yuni.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dijadikan acuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebuah adegan yang diambil dari film yang berjudul Yuni. Sedangkan sumber data penelitian ini berasal dari materi dokumentasi film Yuni serta beberapa data terkait film tersebut. Dua jenis sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer (primer) dan sekunder (tambahan). Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama. Dalam penelitian ini, yaitu 7 adegan yang merepresentasikan perjuangan perempuan dalam film Yuni. Pemilihan adegan untuk analisis berikut mengacu pada adegan yang menunjukkan dialog dan aksi antar karakter dalam film Yuni, yang peneliti anggap mewakili nilai-nilai gerakan perempuan. Data sekunder adalah data yang digunakan peneliti

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

²⁴ Sutrisno Had, *Metode Research* (Yogyakarta: YPFE UGM, 1981), hlm.4.

untuk melengkapi atau mendukung data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan, membaca dan mempelajari sebagian literatur yang ada. Seperti buku, jurnal dan hal-hal lain yang berhubungan dengan topik penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, yaitu pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap pokok bahasan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menelusuri dan mengamati konteks yang berkaitan dengan topik yang dimaksud, yaitu makna feminisme, kemudian diseleksi dan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika John Fiske.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik telaah dokumentasi yang dimaksud meliputi pengumpulan informasi berupa dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pembuat atau pihak lain yang terkait dengan sumber data penelitian ini. Adegan-adegan yang merepresentasikan perjuangan perempuan dalam film Yuni menjadi fokus data dalam penelitian ini, yang akan ditunjukkan dengan potongan gambar dari setiap *sample* adegan yang diambil. Data berupa teks, percakapan, bahasa, adegan dalam film, dan lainnya akan dikelompokkan dalam tataran level analisis semiotika John Fiske.

5. Teknik Analisis Data

Pendekatan kualitatif untuk mempertimbangkan isyarat dalam adegan dan dialog serta suara dalam film Yuni digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Sedangkan analisis yang akan digunakan untuk membedah film Yuni adalah analisis semiotika. Semiotika adalah model ilmu sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat keberadaan tanda. Pada hakekatnya, analisis semiotik adalah suatu gambaran untuk mempersepsikan sesuatu yang “aneh” seperti sesuatu yang lebih banyak dipertanyakan ketika membaca atau mendengarkan sebuah teks atau cerita. Analisis bersifat paradigmatik, dalam arti berusaha mencari makna bahkan dari apa yang ada di balik teks.²⁵

Semiotika yang akan digunakan adalah analisis semiotika John Fiske. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang tanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, konstruksi makna dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda-tanda dalam bentuk apa pun berfungsi dalam masyarakat untuk menyampaikan makna. Semiotika John Fiske mengikuti gerakan post-strukturalisme yang kemunculannya dipertanyakan karena ketidaksetujuannya terhadap gerakan post-strukturalisme yang diprakarsai oleh Ferdinand De Saussure, yang mengatakan bahwa

²⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2018), hlm. 117.

tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang membatasi dan tidak memungkinkan terciptanya kreativitas tanda-tanda yang baru, dan aliran post-strukturalisme menolak segala bentuk keterkaitan dengan konvensi, aturan, atau kode-kode baru. Di sisi lain, John Fiske membuka ruang bagi model-model Bahasa dan pertanda yang kreatif, produktif, subversive, transformative, bahkan terkadang anarkis.²⁶

Menurut Fiske, komunikasi itu berbicara satu sama lain. Dia berasumsi bahwa semua komunikasi melibatkan tanda dan kode. Tanda adalah sesuatu yang berupa objek atau tindakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain. Sementara kode adalah sistem di mana tanda-tanda diorganisasikan dan menentukan bagaimana tanda-tanda ini berhubungan satu sama lain.

Kode-kode tersebut digunakan untuk membedah realitas dan konstruksi sosial yang ada di film. John Fiske sendiri membaginya menjadi tiga level, yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi yang akan ditampilkan dalam tabel berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁶ T. Pah and R. Darmastuti, “*Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula*,” Commun. J. Stud., vol.6, no.1, p.1, 2019, doi:10.37535/101006120191.

Table 1.1
Tahap level analisis semiotik John Fiske

Pertama	Level Realitas	Realitas menunjukkan peristiwa melalui tanda-tanda tampilan pakaian, percakapan, ekspresi, gestur, lingkungan, perilaku, suara, dan dalam bahasa tertulis berupa dokumen transkrip dan wawancara.
Kedua	Level Representasi	Realitas yang terkode dalam <i>encoded elektroically</i> harus ditampilkan pada <i>technical codes</i> yaitu kamera, <i>lighting</i> , editing, musik dan suara. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, aksi, percakapan, dan setting.
Ketiga	Level Ideologi	Semua komponen dikelompokkan berdasarkan kategorisasi kode-kode ideologis. Dalam hal ini penulis mengkategorikan ke dalam beberapa model ideologi feminis.

Peneliti menggunakan aspek-aspek tersebut untuk mengkaji gambar yang mengandung adegan-adegan yang berkaitan dengan

pembentukan isu, khususnya representasi perempuan dan feminisme dalam film Yuni. Pada level realitas, peneliti menginterpretasikan realitas dalam film Yuni, mulai dari penampilan aktor, kostum dan tata rias, lingkungan, tingkah laku, perkataan, gerak tubuh dan ucapan. Selanjutnya peneliti menganalisis tataran level representasi melalui faktor berupa kamera, lighting, editing, *music*, dan *sound*. Peneliti juga menganalisis tataran pada level ideologi termasuk jenis aliran pemikiran feminis, sehingga penulis mendapati kode representasional yang mampu menjelaskan bagaimana objek yang digambarkan.

Setelah data yang terkumpul diklasifikasikan, kemudian dianalisis sebagai langkah terakhir dari penelitian ini. Peneliti akan menarik kesimpulan tentang representasi perempuan dan makna feminisme dalam film Yuni melalui metode analisis semiotika John Fiske.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dirancang dengan susunan sebagai berikut:

Bab I mencakup konteks di mana penelitian ini ditulis. Rumusan masalah merupakan batasan dan fokus dan topik yang hendak diteliti. Tujuan dan kegunaan penelitian menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Selain itu, terdapat kajian pustaka yang memuat referensi penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai informasi tambahan. Landasan teori meliputi teori film secara umum, pandangan

feminis, dan kritik terhadap konstruksi makna dalam konstruksi sosial sebagai dasar analisis yang akan dilakukan. Metodologi penelitian akan menjadi pedoman selama proses penelitian berlangsung. Dan akhirnya pembahasan sistematis termasuk deskripsi keseluruhan dan sistemik dari penelitian ini.

Bab II merupakan gambaran umum tentang film Yuni. Bab ini berisi pembahasan terkait objek yang akan dipelajari. Memuat deskripsi film Yuni, sinopsis film Yuni, narasumber, produser, dan penjelasan tentang film Yuni.

Bab III merupakan hasil analisis dan data dari film Yuni. Bab ini memuat hasil pembahasan tentang representasi perempuan dan konstruksi makna feminisme yang dan diekspresikan dalam film Yuni, dikaji dan dianalisis dengan menggunakan teori fanalisis semiotika oleh John Fiske.

Bab IV penutup, yang termasuk dalam bab ini adalah kesimpulan yang disampaikan oleh penulis. Kesimpulan ini juga berfungsi sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bab pembuka, serta saran dan rekomendasi dari penulis. Pada bagian akhir skripsi ini terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

a. Penggambaran Perempuan dalam Film Yuni

Dari penelitian ini menunjukkan kesimpulan penggambaran perempuan dalam film Yuni tampak begitu kompleks. Islam sebagai latar agama dalam film Yuni menjadikannya sebagai landasan dasar dalam kehidupan bersosial, sementara di sisi lain lokalitas juga masih menjadi pegangan dalam keseharian masyarakat. Sehingga terjadi benturan nilai yang terkadang membuat perempuan berada dalam posisi yang tersisihkan. Melalui dialog keseharian yang ditampilkan tokoh- tokoh dalam film ini, kita akan melihat bagaimana nilai pengabaian, pernikahan, kekerasan, serta nilai-nilai lain yang merugikan sebagian pihak dalam film ini terkhusus kepada kaum perempuan dianggap sebagai sesuatu yang normal dan wajar.

Perempuan dalam film Yuni digambarkan dalam beberapa kondisi yang sebagian besar menunjukkan posisi ketidakberdayaan mereka atas konstruk sosial. Seperti tokoh Suci yang harus menerima KDRT dari suaminya atas kondisi tubuh yang terjadi di luar dari kendalinya. Tokoh Sarah yang harus menikah demi menjaga nama baik keluarga atas tuduhan orang-orang yang melihatnya berduaan dengan teman laki-lakinya. Atau posisi istri dari Mang Dodi yang menemaninya datang melamar Yuni untuk dijadikan istri kedua,

alasannya untuk memenuhi kebutuhan seksual Mang Dodi. Penggambaran perempuan lainnya terlihat dari perspektif tetangga Yuni dalam dialog yang membicarakan keputusan Yuni menolak lamaran Iman. Ibu-ibu yang merupakan tetangganya itu menyatakan dengan lugas bahwa perempuan sudah sewajarnya akan melakukan pekerjaan domestik sehingga bersekolah tidak menjadi sesuatu yang penting lagi.

Sementara tokoh Yuni hadir sebagai gambaran perempuan yang resah atas stereotipe perempuan dalam masyarakatnya. Yuni membuktikan upaya mendapatkan hak kebebasan individual melalui tindakan-tindakan yang merepresentasikan nilai feminisme. Yuni menunjukkan perlawanan atas mitos-mitos yang mengabaikan kedaulatan perempuan dalam masyarakatnya. Seperti mitos yang menyatakan pamali menolak lamaran lebih dari dua kali, maka nasib buruk akan menimpanya. Dengan cara pandangnya yang rasional, Yuni menolak lamaran laki-laki kepadanya dan memilih untuk terus bersekolah dan meraih cita-cita. Pengalaman nasib pernikahan remaja lain yang ia temui juga menjadi fenomena nyata yang ia pelajari, sehingga memutuskan untuk menikah memerlukan banyak persiapan diri.

b. Konstruksi Makna Feminisme dalam Film Yuni

Peneliti menemukan beberapa kesimpulan tentang makna feminisme yang terdapat dalam film Yuni. Makna feminisme dalam film Yuni terkandung dalam beberapa adegan (*scene*) yang berusaha

menegaskan usaha perlawanan tokoh Yuni dalam merespon stigma yang berkembang di masyarakat setempat. Mulai dari hak dasar memperoleh pendidikan, stigma yang melekat dalam budaya setempat masih menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan bukanlah sesuatu yang harus dimiliki oleh perempuan itu sendiri. Konstruksi sosial setempat membentuk dan mengarahkan perempuan hanya mengerjakan pekerjaan domestik saja, sementara tokoh Yuni mencoba mendobrak stereotip tersebut dengan usahanya belajar dengan sungguh-sungguh dan mengejar beasiswa.

Hak individual dalam menentukan pasangan juga berusaha diperjuangkan oleh Yuni melalui keputusan-keputusan beraninya menolak lamaran laki-laki kepadanya. Baginya, menentukan pasangan harus hadir berdasarkan kehendaknya tanpa intervensi pihak lain. Dalam ranah kebebasan berekspresi, hak individual atas tubuh, karakter Yuni menunjukkan bahwa ekspresi diri boleh saja dilakukan tanpa harus takut mendapat komentar negatif dari masyarakat, seperti kesukaannya terhadap warna ungu membuat penampilannya didominasi oleh warna tersebut.

Nilai solidaritas dan persaudaraan sesama perempuan ditunjukkan melalui adegan percakapan tokoh Yuni dan teman-temannya yang saling mendukung dan membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi satu sama lain. Itu artinya fenomena personal dan sosial terjalin sebagai bentuk tindakan politis, sehingga solidaritas dan persaudaraan perempuan itu menjadi strategi jitu dalam menghadapi kompleksitas sistem dan struktur sosial yang

sebelumnya sulit ditembus hanya dengan perjuangan individual.

Rangkaian cerita dalam film ini fokus pada tindakan-tindakan Yuni yang merepresentasikan nilai feminisme sebagai alat bagi Yuni untuk memperjuangkan hak kebebasannya sebagai seorang perempuan. Representasi feminisme tergambarkan dalam ekspresi, perilaku karakter, tata rias, dialog, teknik kamera, editing, musik dan lainnya sehingga penonton dapat memahami pesan yang disampaikan dalam film ini.

Dengan aspek-aspek di atas menunjukkan kepada kita kesadaran interseksionalitas; bahwa feminisme tidaklah tunggal. Cerita Yuni mungkin menjadi salah satu pengalaman dari situasi-situasi yang banyak terjadi dalam budaya masyarakat kita. Dengan konteks kebudayaan yang berbeda tentu membuat problem dan tantangan yang dihadapi berbeda karena melibatkan politik lokal dan pranata sosial yang berbeda pula.

Aspek lokalitas menjadi penting dilihat dalam film Yuni, dan karena itu realisme dalam film ini menemukan kewajarannya. Bahasa lokal yang dipilih selain untuk mengangkat keragaman bahasa itu sendiri, juga membuat gaya hidup remaja dalam film ini jauh dari kesan stereotipikal, sebagaimana yang sering kita jumpai dalam film-film Indonesia pada umumnya. Yuni mengajak kita melihat pada realita bahwa proses transisi menjadi remaja sangatlah kompleks dan tidak tunggal, dan sangat dipengaruhi oleh konstruk sosial yang ada, seperti lingkungan, keluarga, sekolah, informasi yang di dapat, dan

lain sebagainya. Film Yuni membingkai seksualitas perempuan sebagai pengalaman tubuh yang riil, yang subjektif dan tidak dilebih-lebihkan sebagai objektifikasi pandangan laki-laki. Adegan yang ditampilkan tokoh Yuni dan para perempuan dalam film ini menunjukkan keintiman sebagai ruang untuk merebut kesadaran atas tubuh. Menunjukkan pula pengakuan akan hasrat atau keinginan yang sama dengan laki-laki sebagaimana gairah laki-laki yang biasanya mendominasi gambaran seksualitas dalam industri film.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian mengenai kontruksi makna feminisme dan telah dipaparkan hasil dari penelitian film Yuni ini, penulis berkeinginan untuk memberikan saran kepada media massa khususnya film sebagai media informasi dan pembelajaran. Perjuangan perempuan melawan stigma dan budaya yang merugikan perempuan dapat menjadi salah satu isu /topik dalam sebuah karya media massa, khususnya muatan dalam film. Sekaligus dapat menjadi refleksi bersama atas stigma dan budaya yang mendiskriminasi tidak perlu dinormalisasi, sebab setiap individu memiliki hak yang sama sebagaimana individu lainnya. Hal tersebut selaras dengan nilai bangsa Indonesia yang menghormati hak asasi manusia.

Saran dan direkomendasikan untuk sineas (pembuat film) di Indonesia, penelitian ini dapat menjadikan film Yuni sebagai referensi jika ingin membuat film dengan isu feminis. Terutama yang membawa pesan bahwa perempuan harus menuntut ilmu setinggi-

tingginya dan meninggalkan tradisi perkawinan anak. Penulis yakin para sineas Indonesia saat ini semakin kreatif dan informatif dalam menyajikan karyanya, sehingga tidak melupakan nilai-nilai yang perlu disampaikan kepada penonton.

Bagi kalangan akademisi, film ini dapat dijadikan objek kajian lebih lanjut dengan muatan berbasis feminisme, dikaji dengan menggunakan metode lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Baik pada analisis media semiotik maupun analisis media lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Melalui kajian tentang makna Feminisme dalam penelitian ini, peneliti berharap setidaknya pembaca penelitian ini tertarik untuk meningkatkan kesadaran individu menuju kesadaran kolektif agar peduli dan memahami isu kesetaraan gender bagi setiap individu, sehingga dapat melahirkan perubahan paradigma akan tradisi dan budaya yang melahirkan ketimpangan gender menuju perubahan yang lebih nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy. (2000). *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Eriyanto.(2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*.Yogyakarta: Jalasutra Fauziah,
- Della dan Kurnia, Iis. (2018). *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadan Line Versi Adzan Ayah*. Jurnal. Bandung: Universitas Telkom
- Fakih, Mansoer. (1996). *Posisi Kaum Perempuan dalam Islam : Tinjauan dari Analisis Gender, dalam membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga* (cetakan pertama). Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- George, Ritzer dan Douglas, Goodman. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Hidayatyllah, Syarif. (2010). *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Haryanto. (2012). *Sindung Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mahfurotin, Heni. (2018). *Feminisme dalam Film Kartini*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Nawiroh, Vera. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (cetakan pertama). Bogor: Ghalia Indonesia.

- Pratista, Himawan. (2018). *Memahami Film*. Edisi 2. Sleman : Montase Press
- Rachman, Taufik. (2021). *Implementasi Kinesik, Proksemik, Paralinguistik dan Self Disclousure dalam Komunikasi Antarpribadi*. Jurnal Semiotika, ISSN p-ISSN: 1978-7413 e-ISSN: 2579-8146.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi (cetakan kelima)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2013). *Penelitian Kombinasi (Mixed Mothods)*. Cetakan 4. Bandung: Alfabeth.
- Suryo, Dharmono dan Diatri, Hervita. (2008). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dampaknya Terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Susanto. (1982). *Komunikasi Massa 2*. Bandung: Bina Cipta.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis (cetakan kelima)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utami, Hana. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuna Medika.

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4357/kemen-pppa-perkawinan-anak-di-indonesia-sudah-mengkhawatirkan>

diakses pada 10 Juli 2023 pukul 15:30 WIB

<https://seleb.tempo.co/read/1540252/film-yuni-masuk-nominasi-film-pilihan-tempo-intip-sinopsisnya>

diakses pada 18 Januari 2023

pukul

17:00

WIB.

<https://nasional.kompas.com/read/2022/10/02/000000061/kasus-pernikahan-dini-di-indonesia>

diakses 10 Januari 2023 pukul 16:00 WIB

T. Pah and R. Darmastuti, “Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula,” *Commun. J. Stud.*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2019, doi:10.37535/101006120191.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Yuni_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Yuni_(film)) diakses 18 Januari 2023 pukul

16:39 WIB.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA